



PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGEMBANGAN WISATA SITU DI KOTA DEPOK : PENDEKATAN METODE Benefit-Cost AHP

¹ Ekonomi Pembangunan, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Email: mangasi2016@trilogi.ac.id

Abstrak

Pengembangan wisata situ di Kota Depok dengan memperhitungkan rasio manfaat dari pengembangan wisata situ serta rasio biaya yang harus dikeluarkan untuk mengembangkan wisata situ, menunjukkan bahwa situ terbaik yaitu Situ Rawakalong sebesar 1.422, diikuti Situ Pladen sebesar 1.035, kemudian Situ Pedongkelan sebesar 0.854, dan terakhir adalah Situ Cilodong sebesar 0.829. Dimana indikator terpenting dari hierarki manfaat adalah manfaat ekonomi yaitu sebesar 0.631, dan pada hierarki biaya indikator terpentingnya adalah biaya lingkungan sebesar 0.441. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan wisata situ di Kota Depok dengan memperhatikan benefit cost rasio, indikator manfaat sosial dari hierarki manfaat pengembangan situ sangat rendah. Tak hanya itu dalam indikator biaya sosial pada hierarki biaya pengembangan wisata situ pun sangat rendah jika dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Oleh karena itu indikator sosial baiknya dikaji lebih dalam jika ingin melakukan pengembangan wisata situ, selain itu melibatkan POKDARWIS yang sudah dibentuk oleh dinas PUPR (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang) Kota Depok agar terciptanya *simbiosis mutualisme* dan menambahkan rasa kesadaran akan wisata yang harus di jaga bersama – sama. Kemudian untuk indikator manfaat ekonomi dan biaya lingkungan yang memiliki nilai tertinggi harus tetap di perhitungkan dengan baik.

Kata Kunci : Pengambilan Keputusan, Benefit-Cost AHP

Abstract

The development of in situ tourism in Depok City by taking into account the ratio of benefits from in situ tourism development and the ratio of costs that must be incurred to develop in situ tourism, shows that the best lake is Situ Rawakalong at 1,422, followed by Situ Pladen at 1,035, then Situ Pedongkelan at 0.854, and lastly is Situ Pedongkelan. Situ Cilodong is 0.829. Where the most important indicator of the hierarchy of benefits is the economic benefit, which is 0.631, and in the hierarchy of costs the most important indicator is the environmental cost of 0.441. Based on the results of research on the development of in situ tourism in Depok City by taking into account the benefit cost ratio, the social benefit indicators of the hierarchy of benefits for in situ development are very low. Not only that, the social cost indicator in the tourism development cost hierarchy is also very low when compared to the other two indicators. Therefore, social indicators should be studied more deeply if you want to develop in situ tourism, in addition to involving POKDARWIS which has been formed by the PUPR service (Public Works and Spatial Planning) Depok City in order to create a symbiotic mutualism and add a sense of awareness of tourism that must be maintained. together. Then, the indicators of economic benefits and environmental costs that have the highest values must still be calculated properly.

Keywords: Decision Making, Benefit-Cost AHP



A. PENDAHULUAN

Kota Depok memiliki danau yang tersebar di wilayah Timur, Barat, dan Tengah sebanyak 25 danau atau yang biasa disebut dengan nama situ. Situ pun menjadi salah satu objek wisata di kota Depok sehingga berpotensi dikembangkan. Selain itu situ juga berfungsi untuk pengendalian banjir serta kemajuan ekonomi di daerah tersebut. Walaupun kota ini didominasi oleh wisata situ namun yang terdata dan dikelola oleh Dispora (Dinas Pemuda, olahraga, kebudayaan, dan pariwisata kota Depok) hanya sebanyak 11 situ.

Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Depok tidak akan meningkat atau stagnan di tahun-tahun mendatang, bahkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) akan menurun. Berdasarkan PDRB menurut kategori lapangan usaha, BPS Kota Depok 2020, sektor-sektor pendukung pariwisata lainnya seperti penyediaan akomodasi, makan, dan minum hanya dapat memberikan kontribusi sebesar 3,85 persen. Untuk pemilihan dan pengembangan

objek wisata yang memakai AHP juga sudah banyak dilakukan. Namun, belum banyak penelitian yang melakukan kajian tentang pemilihan pengembangan objek wisata berupa situ, terlebih lagi yang terletak di Kota Depok.

Untuk itu sangat menarik jika dilakukan penelitian dengan Topik pemilihan pengembangan objek wisata Situ yang masih berpotensi untuk dikembangkan yang berlokasi di Kota Depok. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah studi kepustakaan dan menambah informasi tentang manfaat pengembangan wisata situ. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah keputusan untuk memilih situ di Kota Depok yang dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan analisis Benefit – Cost Rasio AHP.

B. METODE

Menurut (Danang Sunyoto, 2013), data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu, dan data sekunder berasal dari sumber seperti publikasi pemerintah, buku, website,



dan sumber lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeringkatan indikator manfaat ekonomi dari local ranking pada sub indikator pendapatan memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 0. Peringkat pertama pada indikator manfaat ekonomi yaitu sub indikator pendapatan, alasannya karena para ahli sangat memprioritaskan pentingnya pendapatan dalam pengembangan wisata situ.

Menunjukkan bahwa nilai local ranking pada sub indikator kebanggaan masyarakat memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 0. Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa dengan dikembangkannya wisata situ pastinya akan memberikan dampak manfaat sosial yaitu kebanggaan masyarakat sekitar karena dengan dikembangkannya wisata daerah tersebut dapat menambah informasi untuk masyarakat lain dan daerah tempat wisata tersebut dapat dikenal lebih luas, sehingga menimbulkan rasa bangga masyarakat sekitar yang dapat melestarikan wisata daerahnya. Oleh karena itu indikator

manfaat sosial dengan sub indikator kebanggaan masyarakat mendapatkan peringkat pertama, kemudian disusul oleh sub indikator keamanan pada peringkat kedua, dan pada peringkat ketiga terdapat sub indikator komunikasi.

Menunjukkan bahwa, hasil yang diperoleh nilai local ranking yang tertinggi pada sub indikator kenyamanan berwisata, yaitu sebesar 0. Peringkat pertama pada indikator manfaat lingkungan yaitu sub indikator kenyamanan berwisata karena menurut penilaian para ahli merupakan sub indikator terpenting untuk mengembangkan wisata situ. Saat mementingkan kenyamanan berwisata otomatis pengembangan wisata situ akan memperhatikan fungsi dari situ itu sendiri yaitu sebagai resapan air sehingga penanggulangan banjir dapat dilakukan, kemudian sub indikator estetika juga merupakan sub indikator yang cukup penting karena dengan ditatanya estetika tempat pengembangan wisata dapat membuat wisatawan merasa nyaman dan lebih memiliki kenangan dalam berwisata. 9 hasil pemeringkatan secara global terhadap biaya



pengembangan situ yaitu, indikator manfaat ekonomi sebesar 0. Hasil penilaian akhir para ahli secara keseluruhan pada indikator manfaat Pada hierarki biaya, nilai perbandingan indikator biaya ekonomi pada sub indikator pengembangan, operasional dan pemeliharaan, dan gangguan bisnis menunjukkan data yang konsisten dengan nilai inconsistency ratio 0. 4 menunjukkan bahwa indikator biaya ekonomi pada sub indikator biaya pengembangan memiliki nilai local ranking sebesar 0. 476, kemudian untuk sub indikator biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa sub indikator pengembangan merupakan hasil tertinggi pada indikator biaya ekonomi.

Penilaian indikator biaya ekonomi diperoleh peringkat pertama yaitu sub indikator biaya pengembangan, karena dinilai sub indikator ini sangat penting dibandingkan sub indikator lainnya sebagai pertimbangan kriteria biaya untuk mengembangkan wisata situ agar mengutamakan biaya pengembangan dan dapat menyesuaikan kemampuan anggaran

yang ada. Selanjutnya pada rangking kedua terdapat sub indikator operasional dan pemeliharaan, beberapa ahli berpendapat bahwa sub indikator ini pun cukup penting. 7 nilai perbandingan indikator biaya sosial pada sub indikator perubahan gaya hidup dan nilai budaya, iri pada daerah lain, dan pengganti pekerja lokal menunjukkan data yang konsisten dengan nilai inconsistency

Situ yang memiliki kedalaman dua sampai tiga meter dan luas sekitar 8.25 ha ini sudah mendapatkan revitalisasi tahap 1 oleh Dinas Kota Depok dan PUPR (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang), dengan dukungan Pemerintah setempat dan adanya kehadiran POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) pada tahun 2019 mampu membuat sejumlah program yang terlaksana dengan baik, diantaranya membuat bak sampah, penanaman 200 biola cantik bertujuan untuk melakukan penghijauan yang bersumber dari LH, perawatan situ secara bersama sama, serta pembersihan situ yang terjaga dengan baik



D. SIMPULAN

Keputusan terbaik pengembangan wisata situ di Kota Depok dengan memperhitungkan rasio manfaat dari pengembangan wisata situ serta rasio biaya yang harus dikeluarkan untuk mengembangkan wisata situ, menunjukkan bahwa situ terbaik yaitu Situ Rawakalong sebesar 1.422, diikuti Situ Pladen sebesar 1.035, kemudian Situ Pedongkelan sebesar 0.854, dan terakhir adalah Situ Cilodong sebesar 0.829. Dimana indikator terpenting dari hierarki manfaat adalah manfaat ekonomi yaitu sebesar 0.631, dan pada hierarki biaya indikator terpentingnya adalah biaya lingkungan sebesar 0.441.

DAFTAR PUSTAKA

- Helling, L. S. (2018). Metode ahp untuk menentukan jenis usaha potensial di kawasan wisata. 88.
- Hendrayana, I. G., & Mahendra, G. S. (2019). Perancangan Metode AHP-MOORA Pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Paket Wisata. September.
- Hoiriyah, & Bahri, S. (2019). Implementasi Metode Ahp (Analytical Hierarchy Process) Dalam Penentuan Tempat Wisata Agro (Studi Kasus Di Kecamatan Pegantenan, Pamekasan, Madura). Teknokom, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.31943/teknokom.v2i1.27>
- Kusrini. (2007). Konsep dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan. Andi.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2010). Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions, 11th ed. <https://zalamisyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2019/11/1-Microeconomic-Theory-Basic-Principles-and-Extensions-11th-Ed.-Nicholson-Snyder.pdf>
- Nugeraha, D. U. (2017). Sistem Penunjang Keputusan: Filosofi, Teori dan Implementasi. Penerbit Garudhawaca.
- Osawa, K., & Shinohara, M. (n.d.). Benefit/cost AHP optimized over sample set of pairwise comparison judgments.
- Regency, G., Yulianita, S., Program, M., Ilmu, S., Pertanian, F., Madura, U. T., Program, D., Ilmu, S., Pertanian, F., & Madura, U. T. (2020). Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan Untuk Kegiatan Ekowisata Di. 1(1), 29–37.
- Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. Omega, Vol. 1,(1). [https://doi.org/10.1016/0305-0483\(87\)90016-8](https://doi.org/10.1016/0305-0483(87)90016-8)
- Saputra, A. (2017). Implementasi Metode Hybrid MCDM Pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Pustakawan Berprestasi (Studi Kasus: UPT Perpustakaan Universitas



Andalas). Prosiding Lokakarya
Nasional